

## Pendidikan Kolonial atau Perkebunan Tembakau Deli: Kajian Historis tentang Akses Pendidikan dan Struktur Sosial-Ekonomi Kolonial

Quia Natasya Br Sembiring<sup>1</sup> Dwi Anggraini<sup>2</sup> Josua Panjaitan<sup>3</sup> Tiar Meidayani Pasaribu<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [natasyasembiring604@gmail.com](mailto:natasyasembiring604@gmail.com)<sup>1</sup> [dwianggraini1a@gmail.com](mailto:dwianggraini1a@gmail.com)<sup>2</sup>

[panjaitanjosua21@gmail.com](mailto:panjaitanjosua21@gmail.com)<sup>3</sup> [tiarmeidayanipasaribu@gmail.com](mailto:tiarmeidayanipasaribu@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstract

This study examines the relationship between colonial education and the socio-economic structure of tobacco plantations in Deli during the Dutch East Indies period. The research focuses on how colonial education policies and plantation labor systems restricted educational access for plantation children and reinforced social stratification. A qualitative historical approach was employed through literature review, source criticism, and historical-critical analysis. The results indicate that colonial education served as a tool for social and economic control, emphasizing basic skills and obedience, while the plantation structure exacerbated educational inequality. Local initiatives, such as schools established by Tan Malaka, demonstrate that education can act as a medium of resistance, though constrained by colonial control. This study highlights the importance of historical understanding in formulating inclusive education policies for former plantation communities.

**Keywords:** Colonial Education, Deli Tobacco Plantation, Social Stratification, Educational Access

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pendidikan kolonial dan struktur sosial-ekonomi perkebunan tembakau Deli pada masa Hindia Belanda. Fokus penelitian adalah bagaimana kebijakan pendidikan kolonial dan sistem kerja perkebunan membatasi akses pendidikan anak-anak buruh serta menegakkan stratifikasi sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif historis melalui studi kepustakaan, kritik sumber, dan analisis historis-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kolonial berperan sebagai instrumen kontrol sosial dan ekonomi, menekankan keterampilan dasar serta kepatuhan, sementara struktur perkebunan memperkuat ketimpangan akses pendidikan. Inisiatif lokal, seperti sekolah yang didirikan oleh Tan Malaka, menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi medium perlawanan, tetapi ruang gerak terbatas oleh kontrol kolonial. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman historis dalam merumuskan kebijakan pendidikan inklusif untuk bekas komunitas perkebunan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kolonial, Perkebunan Tembakau Deli, Stratifikasi Sosial, Akses Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Perkebunan tembakau Deli merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah ekonomi kolonial di Indonesia. Sejak Jacobus Nienhuys memulai penanaman tembakau pada pertengahan abad ke-19, wilayah Deli berkembang menjadi pusat produksi tembakau terkenal dengan kualitas tinggi di pasar internasional. Tembakau Deli dipandang sebagai komoditas mewah yang menyumbang keuntungan besar bagi perusahaan perkebunan dan kas kolonial Belanda (Darini, 2021). Pertumbuhan ini membawa implikasi signifikan terhadap transformasi sosial, politik, dan kultural masyarakat setempat. Sistem kerja kontrak atau koeli yang diterapkan di perkebunan membawa masuk ribuan tenaga kerja dari Jawa dan Tiongkok. Posisi buruh yang lemah dalam perjanjian kerja menyebabkan eksplorasi, dan masyarakat lokal mengalami marginalisasi ganda: kehilangan tanah karena konsesi perkebunan serta tidak memperoleh kesempatan kerja yang layak (Ikhsan, 2023). Perkebunan berperan sebagai

instrumen kapitalisasi komoditas sekaligus alat kolonialisme agraria yang menata ulang struktur sosial. Dalam konteks ini, pendidikan kolonial memainkan peran ambivalen. Pemerintah Hindia Belanda merancang sistem pendidikan dengan model stratifikasi; anak-anak elite lokal dan calon pegawai negeri mendapat akses pendidikan Barat, sementara anak-anak buruh perkebunan terpinggirkan. Politik Etis sejak 1901 menekankan edukasi, tetapi implementasinya terbatas pada kelompok tertentu, sehingga pendidikan tetap berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan ekonomi, bukan pemerataan (Afandi, 2017: 45). Buruh perkebunan hampir tidak memiliki akses pendidikan. Anak-anak dilibatkan dalam pekerjaan perkebunan sejak dini, menurunkan tingkat literasi dan akses kesehatan (Itawan, 2020). Kajian mengenai hubungan antara perkebunan tembakau Deli dan pendidikan kolonial penting untuk memahami bagaimana struktur ekonomi kolonial membentuk akses pendidikan, serta warisan ketimpangan pendidikan yang masih terlihat hingga kini (Rafiqi & Marsella, 2021).

### Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Kolonial dan Strategi Pemerintah Kolonial. Pendidikan pada masa kolonial Belanda tidak terlepas dari kepentingan politik dan ekonomi. Sekolah-sekolah dasar pribumi yang dibangun pada awal abad ke-20, sebagaimana dicatat Lestari dkk., berfungsi untuk memberikan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, namun kurikulum sengaja dibatasi agar tidak melahirkan masyarakat pribumi yang kritis. Sekolah tersebut dirancang untuk menyiapkan tenaga kerja sederhana yang dapat mendukung administrasi kolonial dan mengurangi buta huruf semata, tanpa membuka jalan pada mobilitas sosial yang lebih tinggi (Lestari dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Firdiyansyah (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan kolonial adalah instrumen hegemonik yang menanamkan loyalitas, kepatuhan, dan keterampilan administratif pada bumiputera.
2. Dampak Perkebunan terhadap Kehidupan Sosial dan Pendidikan. Kehidupan di perkebunan sangat memengaruhi akses pendidikan anak-anak buruh. Penelitian Ngadi (2016) menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi sekolah anak buruh perkebunan relatif tinggi, anak-anak yang bekerja memiliki peluang lebih rendah untuk melanjutkan pendidikan dibanding mereka yang tidak bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi keluarga dan tuntutan kerja menjadi faktor pembatas pendidikan. Sementara itu, Junaidi dkk. (2023) melalui kajian historis tentang kondisi buruh di Tanah Deli menegaskan bahwa kesehatan yang buruk, beban kerja berat, dan keterbatasan fasilitas sosial berdampak langsung pada kemampuan anak-anak buruh untuk mengenyam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan di lingkungan perkebunan tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial-ekonomi yang membentuknya.
3. Kasus Spesifik di Tembakau Deli: Akses dan Perlawanan. Perkebunan tembakau Deli menyimpan kisah tentang keterbatasan akses pendidikan sekaligus benih perlawanan terhadap kolonialisme. Apriadi dkk. (2023) meneliti kiprah Tan Malaka yang mengajar di sekolah perkebunan Sanembah Deli. Upaya Tan Malaka memberikan pendidikan kepada anak-anak kuli perkebunan sering mendapat penentangan dari pemilik modal, karena pendidikan dianggap dapat membangkitkan kesadaran kritis buruh. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan di perkebunan bukan hanya masalah akses, tetapi juga arena perlawanan. Dalam kajian lain, Harahap dkk. (2022) menunjukkan bagaimana perubahan status masyarakat Deli dari petani tradisional menjadi koeli kontrak membawa dampak serius: selain kehilangan tanah, mereka juga kehilangan kesempatan memperjuangkan pendidikan generasi muda karena terikat dalam sistem kerja kolonial yang keras.

4. Perspektif Teoritis tentang Pendidikan dan Perkebunan. Dari sisi teori, pendidikan kolonial dipahami sebagai bagian dari strategi stratifikasi sosial. Pendidikan bukanlah media netral, melainkan diarahkan untuk mencetak tenaga kerja sesuai kebutuhan kolonial. Hal ini selaras dengan temuan Firdiyansyah (2023) bahwa sistem pendidikan kolonial bertujuan mempertahankan dominasi politik dan ekonomi. Perspektif sejarah sosial juga menekankan bahwa struktur perkebunan—mulai dari jenis pekerjaan, status tenaga kerja, hingga pemisahan etnis—turut menentukan kesempatan anak-anak buruh untuk bersekolah. Studi Junaidi dkk. (2023) dan Apriadi dkk. (2023) menegaskan bahwa ketimpangan pendidikan di perkebunan Deli tidak hanya dipengaruhi kebijakan formal, tetapi juga oleh kondisi sosial-ekonomi yang mengekang ruang belajar masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (historis). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengkaji dinamika pendidikan kolonial dan kehidupan perkebunan tembakau Deli pada periode tertentu. Penelitian sejarah dilakukan melalui tahapan heuristik, yaitu pengumpulan sumber, dilanjutkan dengan kritik untuk menilai validitas dan kredibilitas sumber, kemudian interpretasi untuk menafsirkan data, dan akhirnya historiografi untuk menyusun narasi sejarah yang sistematis (Kuntowijoyo, 2013: 89). Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research) dengan mengakses arsip kolonial yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional, serta repositori digital seperti delpher.nl dan arsip sejarah kolonial Belanda online. Literatur akademik berupa jurnal terindeks Sinta maupun jurnal internasional juga dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi dan perspektif. Analisis data dilakukan dengan kritik sumber eksternal dan internal untuk memastikan keaslian dan kredibilitas dokumen. Setelah itu dilakukan analisis historis-kritis untuk memahami hubungan antara pendidikan kolonial dan sistem perkebunan. Pendekatan sejarah sosial digunakan agar pendidikan kolonial dipahami tidak hanya sebagai kebijakan formal pemerintah, tetapi juga dalam kaitannya dengan kondisi sosial buruh perkebunan Deli.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Pendidikan Kolonial yang Selektif dan Stratifikatif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kolonial di perkebunan tembakau Deli tidak dirancang untuk pemerataan, melainkan menegakkan stratifikasi sosial sesuai kepentingan kolonial. Sekolah-sekolah dibangun dengan sasaran utama anak-anak pejabat lokal, pegawai administrasi kolonial, dan keluarga yang memiliki hubungan dengan pengelola perkebunan. Kurikulum yang diterapkan menekankan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta nilai kepatuhan terhadap otoritas kolonial, tanpa memberikan akses pendidikan yang bisa meningkatkan kesadaran kritis, kemampuan analisis, atau mobilitas sosial bagi anak-anak buruh perkebunan (Apriadi dkk., 2023). Pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan kolonial bersifat instrumental, yaitu diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang patuh dan efisien sesuai kebutuhan administrasi dan ekonomi perusahaan kolonial. Hal ini sejalan dengan teori stratifikasi pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan digunakan untuk mempertahankan hierarki sosial-ekonomi, membatasi mobilitas sosial, dan memastikan dominasi kelompok elite (Firdiyansyah, 2023). Pendidikan yang terbatas ini menegaskan bahwa sistem kolonial mengontrol tidak hanya ekonomi dan tanah, tetapi juga akses pengetahuan dan budaya masyarakat.
2. Dampak Struktur Perkebunan terhadap Akses Pendidikan. Struktur sosial-ekonomi perkebunan tembakau Deli secara signifikan membatasi akses pendidikan anak-anak buruh.

Anak-anak kuli mulai bekerja di ladang sejak usia dini untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga maupun sebagai bagian dari sistem tenaga kerja kontrak koeli. Beban kerja yang tinggi, ditambah dengan lingkungan tempat tinggal yang padat dan minim fasilitas kesehatan, menyebabkan tingkat partisipasi sekolah rendah dan menutup hampir seluruh kemungkinan anak-anak buruh melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Junaidi dkk., 2023). Selain itu, pendapatan keluarga yang rendah dan tekanan sosial-ekonomi menimbulkan prioritas yang berbeda: pendidikan formal sering kali dianggap kurang penting dibanding pekerjaan untuk menopang keluarga. Analisis ini menunjukkan bahwa hambatan struktural yang berasal dari kondisi sosial-ekonomi yang dibentuk oleh sistem perkebunan lebih menentukan akses pendidikan daripada ketersediaan sekolah itu sendiri. Pendidikan di perkebunan Deli, oleh karena itu, menjadi terikat oleh dua faktor: kebijakan kolonial yang membatasi akses, dan sistem perkebunan yang mengekang peluang belajar anak buruh.

3. Pendidikan sebagai Alat Kontrol dan Medium Perlawanan. Pendidikan kolonial memiliki dimensi ganda: alat kontrol sosial kolonial dan potensi medium perlawanan sosial. Sekolah formal di perkebunan menanamkan nilai kepatuhan, disiplin, dan loyalitas kepada perusahaan dan pemerintah kolonial, membatasi kemampuan anak-anak buruh untuk berpikir kritis dan mempertanyakan sistem (Apriadi dkk., 2023). Namun, inisiatif individu seperti Tan Malaka yang mendirikan sekolah bagi anak-anak kuli memperlihatkan bahwa pendidikan dapat menjadi arena perlawanan terhadap ketidakadilan sosial-ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sebagai alat transformasi sosial sangat bergantung pada konteks struktural: kendala dari pemilik perkebunan dan administrasi kolonial membatasi ruang bagi pendidikan kritis, sementara inisiatif lokal dapat memanfaatkan celah tersebut untuk membangkitkan kesadaran. Dengan kata lain, pendidikan tidak pernah netral, dan potensinya untuk mengubah struktur sosial bergantung pada keseimbangan antara kontrol kolonial dan usaha perlawanan masyarakat.
4. Warisan Ketimpangan Pendidikan. Interaksi antara kebijakan pendidikan kolonial dan sistem perkebunan menciptakan ketimpangan pendidikan yang bersifat jangka panjang. Anak-anak buruh tidak hanya terbatas akses pendidikan formal, tetapi juga kehilangan pengalaman sosial, budaya, dan pembelajaran non-formal yang penting untuk perkembangan intelektual dan karakter. Kondisi ini memengaruhi mobilitas sosial generasi berikutnya, karena ketidakmerataan pendidikan telah terstruktur sejak masa kolonial dan membentuk pola sosial-ekonomi yang bertahan lama. Hasil ini menegaskan bahwa ketimpangan pendidikan kontemporer bukan sekadar akibat kegagalan kebijakan pasca-kolonial, tetapi warisan struktural dari praktik kolonial dan sistem perkebunan Deli (Rafiqi & Marsella, 2021). Oleh karena itu, perspektif historis sangat penting dalam menganalisis ketidakmerataan pendidikan dan merumuskan kebijakan yang tepat untuk memperbaiki kondisi tersebut.
5. Implikasi Sosial dan Pendidikan. Meskipun pendidikan di perkebunan Deli terbatas dan terkekang oleh struktur kolonial, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tetap memiliki potensi transformasi sosial jika dikombinasikan dengan perubahan kondisi struktural. Inisiatif pendidikan kritis, walaupun terbatas, membuktikan bahwa sekolah dapat menjadi medium untuk membangun kesadaran sosial dan menumbuhkan perlawanan terhadap ketidakadilan (Apriadi dkk., 2023). Namun, dominasi struktur sosial-ekonomi perkebunan dan kebijakan kolonial yang menekankan kontrol membatasi efektivitas pendidikan kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan modern harus mempertimbangkan konteks historis dan sosial-ekonomi lokal agar intervensi menjadi inklusif, responsif, dan mampu mengurangi ketimpangan yang diwariskan dari masa



kolonial. Upaya perbaikan pendidikan tidak cukup hanya dengan membangun sekolah baru; harus ada perhatian terhadap akses, kualitas, dan dukungan sosial bagi komunitas bekas perkebunan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kolonial di perkebunan tembakau Deli berperan sebagai instrumen stratifikasi sosial yang dirancang untuk memenuhi kepentingan kolonial, bukan pemerataan pendidikan. Sistem pendidikan tersebut menekankan keterampilan dasar dan kepatuhan, sehingga anak-anak buruh perkebunan memiliki akses yang sangat terbatas untuk mengembangkan kesadaran kritis atau mobilitas sosial. Struktur sosial-ekonomi perkebunan, termasuk sistem kerja kontrak koeli, tekanan ekonomi keluarga, dan kondisi kesehatan yang buruk, semakin memperkuat keterbatasan akses pendidikan. Meskipun terdapat inisiatif lokal, seperti sekolah yang didirikan oleh Tan Malaka, yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi medium perlawanan, ruang gerak untuk pendidikan kritis tetap dibatasi oleh kontrol kolonial. Interaksi antara kebijakan pendidikan kolonial dan sistem perkebunan menciptakan ketimpangan pendidikan jangka panjang yang berpengaruh pada mobilitas sosial generasi berikutnya. Dengan demikian, ketimpangan pendidikan yang terjadi saat ini merupakan warisan struktural dari praktik kolonial dan sistem perkebunan Deli. Upaya perbaikan pendidikan di bekas perkebunan Deli sebaiknya mempertimbangkan konteks historis dan sosial-ekonomi lokal agar intervensi inklusif dan efektif. Pembangunan sekolah baru perlu disertai peningkatan kualitas pendidikan, dukungan sosial bagi keluarga, serta pemenuhan fasilitas kesehatan. Selain itu, inisiatif pendidikan kritis lokal harus didorong untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F., dkk. (2024). Pengaruh Kolonialisme terhadap Struktur Sosial dan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24402-24407.
- Afandi, A. N. (2017). Pendidikan pada masa pemerintahan kolonial di Hindia Belanda (1900–1930). *Jurnal Artefak*, 1(1), 45–56.
- Apriadi, H. S. E., & Et, A. (2024). *Sekolah Deli Maatschappij: Saksi bisu pergerakan Tan Malaka dalam pendidikan 1919–1921*. ResearchGate.
- Breman, J. (1990). *Taming the Coolie Beast: Plantation Society and the Colonial State in Sumatra*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Darini, R & Dyah. A. A. (2021). The Life of Deli Tobacco Plantation's Workers in East Sumatera, 1880-1930. *IHiS (Indonesian Historical Studies)*, 5 (1), 30-44.
- Febriana, R. H. (2023). Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Sebagai Akibat Dari Konflik Agraria Di Sumatera Timur Tahun 1946. *Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 14-21.
- Ghani, M. (2021). Perkebunan Tembakau Deli: Sejarah dan Perkembangannya. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 8(2), 123–135.
- Harahap, M. S., Junaidi, M., & Apriadi, A. (2022). Perubahan Status Sosial Masyarakat Deli dari Petani Tradisional menjadi Koeli Kontrak. *Historia*, 12(3), 45–60.
- Ikhsan, E. (2023). Tobacco plantation concessions and communal land rights in colonial East Sumatra. *Journal of Southeast Asian Studies*, 54(3), 415-433.
- Kuntowijoyo. (2013). *Sejarah: Teori, Metodologi, dan Historiografi*. Yogyakarta: LKiS.
- Lestari, D., Hidayati, N., & Sari, R. (2022). Pendidikan Kolonial dan Strategi Pemerintah Kolonial di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 14(2), 101–115.



- Rafiqi, M., & Marsella, M. (2021). Perlindungan Lanskap Perkebunan Tembakau Deli di Tanah Deli. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 8(2), 123–135.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c.1300* (4th ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Siregar, Y. D. (2024). Dynamics Of Plantations In North Sumatra From The Colonial Era To The Present. *Sanhet: Journal of Social and Cultural Studies*, 3(1), 1–20.
- Sumarno, E. (2016). Perkembangan Tembakau Deli Sebelum Ekspansi Perkebunan. *Jurnal Pertanian Tropik*, 3(3), 187–205.
- Yamin, M. (2005). *Politik Etis dan Sistem Pendidikan Kolonial di Hindia Belanda*. Jakarta: Pustaka Pelajar.